

JOURNAL NUSANTARA PUBLIC HEALTH

Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 21 Kayu Putih

¹ Lili Anggraini, ²Dyah Mayasari F, ³Wiwin Widyastuti, ⁴Abela Mayunita, ⁵Melisa Putri R, ⁶Bunga Romadhona

Prodi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

Disetujui:

KONTAK PENULIS

Lili Anggraini
Prodi Kebidanan,
STIKES Abdi Nusantara

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja merupakan suatu bentuk Tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai perawat pendidik dalam mencegah kekerasan seksual tersebut. Adapun dampak dari kekerasan seksual ini adalah mulai dari masalah psikosial sampai yang paling berat adalah gangguan jiwa. Untuk mengurangi terjadinya kekerasan seksual pada remaja, salah satunya adalah melakukan pendidikan kesehatan, dimana dengan pendidikan kesehatan remaja mampu mencegah kekerasan seksual. kesimpulan kegiatan PPM ini adalah adanya peningkatan kemampuan remaja dalam menegah kekerasan seksual pada remaja. Hasil pengabdian ini peserta aktif bertanya dan berdiskusi ketika pemateri menyampaikan pendidikan kesehatan. Hal ini terbukti dengan masyarakat yang hadir focus memperhatikan pemateri dan tidak ada peserta yang berbicara dengan peserta lain selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Sehingga diharapkan remaja dapat terhindar dari kekerasan seksual dengan pengetahuan yang telah diberikan.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, pencegahan kekerasan seksual

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual sebagai isu saat ini tengah berkembang di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan atau diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban (WHO, 2017). Kekerasan seksual terjadi dalam berbagai bentuk kejahatan, baik pelecehan hingga pemerkosaan. Mirisnya, tidak sedikit pelaku kekerasan seksual muncul dari lingkungan terdekat korban, misalnya, saudara atau bahkan orang tua sendiri, dan juga tetangga. Selain itu, saat ini juga banyak terkuak kasus kekerasan seksual di lingkup pendidikan seperti di sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini sangat disayangkan karena korban justru mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan yang seharusnya memfasilitasi keamanan dan kenyamanan bagi diri mereka. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, usia remaja merupakan usia yang paling banyak menjadi korban kasus kekerasan seksual.

Hal ini sangat disayangkan, karena remaja yang harusnya mendapatkan dukungan dan fasilitas yang cukup untuk mengembangkan potensinya, akan terganggu proses perkembangannya ketika mereka malah menjadi salah satu korban kekerasan seksual. Remaja menurut Hurlock (1991) merupakan individu yang berusia 13 hingga 18 tahun. Remaja pada tahapan ini memiliki proses tahapan perkembangan baik psikis, fisik, dan juga psikososial (Papalia, 2019).

Beberapa karakteristik pada remaja yaitu meliputi peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, serta pencapaian hubungan matang dengan teman sebaya, juga mencapai

kemandirian emosional, dan mempersiapkan karir dimasa depan, serta mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan atau hidup berkeluarga (Desmita, 2019).

Kekerasan seksual meliputi perilaku cumbuan, simulasi genital, masturbasi bersama, seks oral, bahasa seksual yang tidak pantas, penetrasi vagina, pelecehan seksual, voyeurisme, ekshibisi, pornografi, hingga prostitusi (Beniuk, Rimer, 2016). Kekerasan seksual pada remaja juga bentuk tindakan pemaksaan atau ancaman melakukan aktivitas seksual.

Aktivitas seksual tersebut bisa terdiri atas meraba, pencabulan, hingga pemerkosaan (Purbararas, 2019). KOMNAS Perempuan mengelompokkan kekerasan seksual kedalam lima belas kategori yaitu pelecehan seksual, perkosaan, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan kontrasepsi/sterilisasi, penyiksaan seksual pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, kontrol seksual, penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual, diskriminasi perempuan (Fatma Nadia et al., 2021).

Kekerasan seksual tentu meninggalkan pengaruh dan trauma pada korbannya. Hal ini juga akan mempengaruhi psikologis korban dan akan berdampak besar di sepanjang hidup korban (Annisa, 2021). Pada remaja, selain mengalami trauma fisik, mereka juga mengalami trauma psikis dan terganggu proses perkembangannya, khususnya perkembangan psikososial.

Menurut Erik Erikson (dalam Feis, 2012) psikososial merupakan tahap perkembangan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar individu. Remaja yang mengalami kekerasan

seksual akan merasa bersalah, memiliki harga diri rendah, sosialisasi rendah, tekanan mental, emarahan, ketakutan, hingga stress-pasca trauma (Annisa, 2021).

Hal ini lantas menjadi salah satu bukti bahwa kekerasan seksual adalah isu yang harus segera diputus melalui pencegahan dan ditindak lanjuti oleh pemerintah dan masyarakat. Remaja yang menjadi korban kekerasan seksual tidak boleh diabaikan seolah hal sepele dan ditutupi karena rasa malu. Pentingnya edukasi di masyarakat agar tidak menilai negative korban kekerasan seksual mungkin akan membantu korban untuk mau meminta bantuan dan tidak menutupi kasusnya sendiri. Karena remaja yang menjadi calon pemimpin masa depan seharusnya dilindungi, difasilitasi, dan didukung untuk dapat mengeluarkan ide dan kemampuan terbaik demi masa depan yang cerah..

Adapun salah satu edukasi ituadaalh pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk tindakan mandiri keperawatan untukmembantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai perawat pendidik (Suliha,dkk,2002). Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan - tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Jadi pengabdian kesehatan yang akan dilakukan untuk menyampaikan materi tentang kesehatan yang bertujua nuntuk mengubah perilaku sasaran.

METODE

Target peserta dalam kegiatan ini adalah remaja. Kegiatan PPM dilaksanakan berdasarkan kebutuhan,

dimana salah salah satunya adalah pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Kegiatan PPM ini akan dilakukan melalui pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Pada saat kegiatan penyuluhan kesehatan dilakukan akan dibagikan Prepost Test mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual.

Kegiatan ppendidikan kesehatan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada remaja dilakukan melalui tahapan berikut ini :

1. Persiapan kegiatan meliputi :
 - Kegiatan survey lokasi oleh tim PPM yaitu SMKN 1 Kota Solok
 - Permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat kepada P2PTSP setelah itu baru ke Mitra PPM
 - Mengadakan diskusi dengan kepalasekolah, dan waka kesiswaan. terkait kegiatan pendidikan kesehatan, yang akan dilakukan serta bantuan yang sangat dibutuhkan oleh remaja
 - Pengurusan administrasi
2. Persiapan tempat pendidikan kesehatan (penyuluhan) yaitu menggunakan salah satu ruangan di SMKN 1,Masing- masing pelaksana kegiatan diberi tugas untuk menyiapkan tempat pelaksanaan, menyiapkan materi penyuluhan, menyiapkan konsumsi pelaksanaan kegiatan dan menyiapkan sarana pelaksanaan (LCD proyektor, Laptop, spanduk kegiatan).
3. Kegiatan Pendidikan Kesehatan meliputi Pembukaan dr MC Penyuluhan pencegahan kekerasanseksual pada remaja., dan pengukuran sebelum dan

sesudah diberikan pendidikan kesehatan ataupun penyuluhan

4. Penutupan

- Sesi foto bersama
- Salam Penutup dan izin pamit
- Pembuatan laporan kegiatan pengabdian Pada masyarakat Metode penyuluhan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pemberian informasi melalui media powerpoint, leaflet, video, dan mendampingi para peserta melakukan praktik cuci tangan secara berkelompok.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim PPM Keperawatan Jiwa Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Fakultas Kesehatan Prodi Keperawatan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tidak hanya terbatas sebagai wujud pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yang dilaksanakan setiap semester tetapi sebagai langkah awal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Kegiatan pendidikan kesehatan diikuti oleh 30 orang. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi penyuluhan dengan durasi penyampaian materi selama 30 menit. Materi disampaikan dengan berbagai metode ceramah, remaja yang hadir pada kegiatan ini sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mereka aktif bertanya dan berdiskusi ketika pemateri menyampaikan pendidikan kesehatan. Hal ini terbukti dengan masyarakat yang hadir fokus memperhatikan pemateri dan tidak ada peserta yang berbicara dengan peserta lain selama kegiatan penyuluhan berlangsung.

PEMBAHASAN

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah

1. Adanya kegiatan yang mendukung upaya pemerintah secara khusus dalam promotif dan preventif
2. Dari hasil penyuluhan, masyarakat memahami materi yang disampaikan, dan di akhir sesi diberikan waktu tanya jawab. Didapatkan beberapa pertanyaan dari masyarakat diantaranya :
 - Bagaimana cara atau teknik sehingga kekerasan seksual tidak terjadi
 - Apa dampak kekerasan seksual bagi remaja
 - Bagaimana menyikapi korban dengan kekerasan seksual
 - Bagaimana cara melaporkan kekerasan seksual

Pada akhir sesi penyuluhan, pemateri memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta sebagai bentuk evaluasi pemahaman masyarakat terkait isi materi penyuluhan serta mempersilahkan peserta yang bersedia mempraktekkan cara cuci tangan. Peserta yang berhasil menjawab pertanyaan berkaitan dengan kekerasan seksual. Outcome kegiatan pengabdian pada masyarakat yang didapatkan diantaranya adalah:

1. Meningkatnya pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual.
2. Adanya kegiatan yang sejenis diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pendidikan kesehatan terkait masalah yang sedang trend dan menjadi issue pada remaja.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja mendapatkan respon positif dari sekolah dan siswa. Kegiatan pengabdian pada masyarakat berjalan dengan lancar dan remaja sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Didapatkan 5 peserta memberikan pertanyaan tentang materi penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang disampaikan. Pada saat melakukan evaluasi di akhir sesi, 3 peserta dapat menjawab pertanyaan dari pemateri dan 5 peserta dapat melakukan praktek cuci tangan dengan benar. Kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnay, s. a. (2018). Asuhan Keperawatan Komunitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Acej (Active, Creative, Effective And Joyful) Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 30 Cubadak Air, Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji, Padang Tahun 2018 (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Alexander, r. (2018). Introduction To The Special Section: Medical Advances In Child Sexual Abuse, Part 2. *Journal Of Child Sexual Abuse*, 20(6), 607-611
- Townsend, c., & Rheingold, a. a. (2018). Estimating a Child Sexual Abuse Prevalence Rate For Practitioners
- Rostion, c. g., Galaz, m. i., Contador, m., Aldunate, m., Benavides, s., & Harz, c. (2016). Helpfulness Of Rectoanal Endosonography In Diagnosis Of Sexual Abuse In a Child. *Journal Of Pediatric Surgery*, 51(7), 1151-1161.
- Miffitt, l. a. (2014). State Of The Science: Group Therapy Interventions For Sexually Abused Children. *Archives Of Psychiatric Nursing*, 28(3), 174- 179.
- Lin Et.Al, (2011). Child Sexual Abuse And Its Relationship With Health Risk Behaviors Among Rural Children And Adolescents In Hunan, China. *Child Abuse & Neglect International Journal*. 680–687
- Ozier, Erb, Berman, & Snyder. (2011). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik (7 Ed., Vol. i). Jakarta: Egc. Mardiya.
- Khasanah, n. n., Luthfa, i., & Hasna, m. y. (2021). Pendampingan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Optimalisasi Personal Safety Skill Pada Remaja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(3), 613-622.
- Psi, s., & Si, s. (2020). Efektivitas Psikoedukasi Pada Orang Tua Sebagai Alternatif Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pionir*, 6(2).
- Ratnasari, f. (2017). Inovasi Kebijakan Mencegah Pelecehan Seksual Anak: Penerepan Personal Body Safety Education Di Perkampungan Sosial

Pingit Yogyakarta (Doctoral
Dissertation, Universitas Gadjah
Mada)

Hartini, w., Hayati, h., & Nurhaeni, n.
(2021). Edukasi Pencegahan
Kekerasan Seksual
Berpengaruh Terhadap Persepsi
Anak Prasekolah Di Kabupaten
Cirebon. *Jurnal Akper Buntet:
Jurnal Ilmiah Akper Buntet
Pesantren Cirebon*, 5(1), 48-

